

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah salah satu penyakit kronis yang umum di masyarakat dan menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2023, sekitar 46% orang dewasa yang mengalami hipertensi tidak menyadari kondisi mereka. Kurang dari setengah dari orang dewasa (42%) yang memiliki hipertensi telah didiagnosis dan mendapatkan pengobatan. Hanya sekitar 1 dari 5 orang dewasa (21%) dengan hipertensi yang memiliki tekanan darah yang terkontrol. Hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. Salah satu target global untuk penyakit tidak menular adalah mengurangi prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 dan 2030.

World health Organization /WHO (2023); menjelaskan bahwa tekanan darah diukur dengan dua angka. Angka pertama (sistolik) menunjukkan tekanan dalam pembuluh darah saat jantung berkontraksi, sedangkan angka kedua (diastolik) menunjukkan tekanan dalam pembuluh darah saat jantung beristirahat di antara detakan. Diagnosis hipertensi dilakukan jika, pada dua hari yang berbeda, pembacaan tekanan darah sistolik pada kedua hari tersebut ≥ 140 mmHg dan/atau pembacaan tekanan darah diastolik pada kedua hari tersebut ≥ 90 mmHg. Hipertensi sering disebut "The Silent Killer" karena sering kali tidak menunjukkan gejala.

Kementerian Kesehatan RI (2023); melaporkan bahwa satu dari tiga orang di Indonesia menderita hipertensi, dan jumlah ini terus meningkat setiap tahunnya. Ini berarti sekitar 70 juta penduduk Indonesia mengalami tekanan darah tinggi (Kemenkes RI, 2023). Hasil Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018) menunjukkan prevalensi hipertensi di Provinsi Jawa Tengah mencapai 37,57%, dengan 15,04% di antaranya adalah kelompok lanjut usia. Riset kesehatan dasar tahun 2018 mengungkapkan bahwa 45,06% penderita hipertensi tidak patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi, dan 86% tidak rutin memeriksa tekanan darah. Alasan ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat meliputi: sering lupa (11,5%), obat tidak tersedia (2,0%), menggunakan obat tradisional (14,5%), tidak tahan efek samping obat (4,5%), tidak mampu membeli obat secara rutin (8,1%), tidak rutin berobat (31,3%), merasa sudah sehat (59,8%), dan alasan lainnya, di mana setiap penderita memiliki satu atau lebih alasan untuk tidak mengonsumsi obat (Riskesdas, 2018).

Provinsi Jawa Tengah, sebagai salah satu provinsi dengan kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia, juga mengalami permasalahan yang sama. Data yang didapatkan dari Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2019 menunjukkan bahwa hipertensi merupakan salah satu permasalahan utama pada penyakit tidak menular dengan jumlah proporsi terbanyak sebesar 68,6% dari total kasus penyakit tidak menular. Prevalensi kasus hipertensi di Jawa Tengah pada tahun 2018 tercatat sebesar 1.377.356 kasus (3,99%) dan meningkat menjadi 8.070.378 kasus (23,25%) pada tahun 2019 (Dinkesprov Jateng, 2020). Kabupaten Klaten sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah memiliki beban penyakit tidak menular termasuk hipertensi. Prevalensi jumlah kasus hipertensi di Kabupaten Klaten pada tahun 2019 tercatat sebanyak 134.312 kasus (10,66%) kemudian turun menjadi 102.089 kasus (8,10%) pada tahun 2020. Angka tersebut masuk ke dalam lima penyakit yang menjadi permasalahan kesehatan utama di Kabupaten Klaten (DKK Klaten, 2021). Data dinas kesehatan kabupaten klaten menyatakan jika jumlah penderita hipertensi di puskesmas wedi untuk laki-laki berjumlah 20.672 orang dan perempuan berjumlah 21.367 orang, dimana 14.236 orang telah mendapatkan pelayanan kesehatan (Dinas Kesehatan Klaten, 2024).

Wirakhmi et al.,(2021); dalam penelitiannya, dari 89 responden, 47,2% menunjukkan kepatuhan rendah dalam mengonsumsi obat hipertensi. Penyakit kronis seperti hipertensi memerlukan perawatan seumur hidup, yang menjadi tantangan bagi pasien dan keluarganya untuk tetap termotivasi dalam menjalani pengobatan selama bertahun-tahun. Dukungan dari keluarga sangat penting, terutama karena sebagian besar responden adalah lansia yang memerlukan bantuan dalam perawatan. Bentuk dukungan keluarga yang paling umum dirasakan oleh responden meliputi kesediaan untuk mendengarkan keluhan, memberikan arahan untuk berobat, serta mengingatkan jadwal atau aturan minum obat (Netra Wirakhmi & Purnawan, 2021).

Salah satu faktor yang berhubungan dengan pengendalian hipertensi yaitu pengetahuan. Pengetahuan yang baik tentang hipertensi dapat mempengaruhi dalam pengontrolan tekanan darah, dengan banyaknya pengetahuan yang didapatkan tentang kesehatan maka individu dapat mengetahui penyebab dan pengobatan untuk penyakit yang dideritanya (Nabila Putri Priyono, 2021). Perilaku pengendalian tekanan darah sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh penderita hipertensi. Penderita yang memiliki pengetahuan yang baik berarti ia mampu mengetahui, mengerti dan memahami arti, manfaat dan tujuan pengendalian

hipertensi. Dengan pengetahuan yang baik maka penderita hipertensi akan lebih termotivasi dalam melakukan pengendalian tekanan darahnya (Rodiyyah et al., 2020).

Health Coaching merupakan pendampingan pada pasien untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan diri pasien dalam mengelola masalah kesehatannya (Kusumaningrum et al., 2021). Health coaching membantu dalam pembuatan tujuan dan memberikan pengetahuan atau wawasan dalam pencapaian tujuan bersama pasien (Amandus et al., 2021). Sehingga penggunaan Health Coaching dapat menjadi metode dalam meningkatkan pengetahuan terkait pengendalian hipertensi. Salah satu tujuan dari health coaching yaitu membantu dalam memberikan pengetahuan. Dalam memberikan pengetahuan atau informasi perlu di dukung dengan media yang tepat. Menurut penelitian Widiati & Rahmawati, (2022) mengatakan bahwa penggunaan media video edukasi lebih berpengaruh terhadap pengetahuan pengendalian hipertensi, karena media video mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari sasaran, penyampaian yang menarik sehingga pesan cepat dan mudah diingat serta dapat mengembangkan pengetahuan sehingga terjadi peningkatan pengetahuan.

Pengaruh health coaching disebabkan penerima edukasi dapat mempertahankan perubahan perilaku kesehatan yang lebih baik selama mungkin, sampai penderita dapat mandiri melakukan kegiatan tersebut dan sudah menjadi bagian dari kegiatan dalam sehari-hari. Selain dipengaruhi oleh health coaching terdapat motivasi yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita dengan penelitian yang dikatakan oleh motivasi atau keinginan yang kuat dari dalam diri seseorang, menjadi faktor utama pada tingginya tingkat kepatuhan penderita untuk menjalankan pengobatan. Motivasi untuk tetap mempertahankan kesehatannya yang mempengaruhi terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penderita dalam mengontrol penyakitnya. Serta keyakinan dalam diri sendiri, merupakan dimensi spiritual yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien. Penderita yang tetap pada pendirian terhadap kepercayaanya akan memiliki jiwa yang tabah dan tidak akan putus asa serta dalam menerima keadaanya (Diana et al., 2024).

Anggaraini Harahap et al., (2019); menyatakan kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada pasien hipertensi sangat penting, karena penggunaan obat antihipertensi secara teratur dapat membantu mengendalikan tekanan darah. Hal ini berkontribusi pada pengurangan risiko kerusakan organ, seperti jantung, ginjal, dan otak, dalam jangka panjang. Obat antihipertensi

yang ada saat ini telah terbukti efektif dalam mengontrol tekanan darah dan mengurangi risiko komplikasi kardiovaskuler. Akan tetapi hanya mengandalkan obat antihipertensi saja tidak cukup untuk mencapai kontrol tekanan darah jangka panjang jika tidak disertai dengan kepatuhan dalam pengonsumsiannya.

Haris et al., (2020); menjelaskan kunjungan rumah yang dilakukan oleh perawat dapat meningkatkan IKS dan tingkat kemandirian keluarga. Edukasi yang diberikan selama kunjungan berkontribusi pada perubahan positif dalam kesehatan keluarga dan kemandirian mereka. Kunjungan rumah dilakukan sebanyak 2 hingga 4 kali, diikuti dengan pelaksanaan kegiatan lintas program. Tahap evaluasi mencakup pendataan ulang dan analisis terhadap data yang telah terkumpul.

Fauzi et al., (2022); menyatakan edukasi telah berperan dalam meningkatkan pemahaman keluarga pasien mengenai penyakit diabetes mellitus dan hipertensi, cara-cara perawatannya, serta kepatuhan dalam minum obat. Ketidakepatuhan dalam mengonsumsi obat pada pasien hipertensi dapat mengakibatkan peningkatan tekanan darah yang tidak terkontrol, yang berisiko menyebabkan komplikasi serius seperti stroke, penyakit jantung, gagal ginjal, dan kerusakan pembuluh darah. Sehingga pencegahan dan pengelolaan hipertensi dengan pengobatan yang tepat, diet sehat, olahraga, dan penghindaran stres sangat penting untuk mengurangi risiko komplikasi serius ini.

Asih et al., (2023); menyimpulkan kunjungan rumah oleh tenaga kesehatan kepada keluarga penderita hipertensi telah dilakukan sebagai upaya pencegahan dan perawatan di rumah. Pengetahuan tentang hipertensi yang kurang, merupakan faktor penghambat bagi keluarga dalam merawat anggota mereka yang menderita hipertensi. Selain itu, kebiasaan klien yang sulit diubah, seperti pola makan yang mengandung banyak garam, makanan gorengan, dan daging, juga menjadi penghambat. Kepatuhan terhadap pengobatan seringkali menurun karena pasien merasa bosan minum obat dan penyakit mereka tidak kunjung sembuh.

Dari hasil wawancara pada 2 pasien kelolaan keluarga yang menderita hipertensi di Dukuh Sekarbolo, Desa Jiwo Wetan, kedua pasien menjelaskan jika jarang periksa ke dokter dan minum obat hanya kalau ada keluhan saja. Pasien cenderung mengobati sakitnya secara tradisional. Kebiasaan ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan pengetahuan, budaya, dan kepercayaan terhadap pengobatan tradisional serta kurangnya pemahaman keluarga dalam mendukung pasien hipertensi untuk lebih disiplin dalam

menjalankan pengobatan. Hasil wawancara dengan bidan desa selaku pemegang kebijakann kesehatan di desa, menjelaskan jika untuk monitoring dari penderita hipertensi dilakukan saat posyandu PTM dan posyandu lansia. Kegiatan ini dilakukan 1 bulan sekali dengan sasaran lansia yang berada di desa Jiwo Wetan. Bidan desa mengatakan jika tingkat kesadaran diri untuk mengikuti kegiatan posyandu PTM dan lansia masih tergolong kurang dimana, masyarakat yang memiliki keluhan jarang untuk datang dikarenakan masih menganggap keluhannya tersebut wajar dan terkendala waktu bekerja.

Uraian diatas mendasari peneliti tertarik untuk mengambil judul studi kasus *health coaching* dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Dukuh Sekarbolu, Desa Jiwo Wetan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

B. Rumusan Masalah

Kepatuhan pasien terhadap terapi pengobatan adalah salah satu tantangan utama dalam pengelolaan hipertensi. Kepatuhan dalam minum obat sering dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pemahaman pasien tentang penyakit, efek samping obat, akses terhadap layanan kesehatan, dan dukungan sosial. Health Coaching merupakan pendampingan pada pasien untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan diri pasien dalam mengelola masalah kesehatannya. Health coaching dapat membantu pasien dan keluarga dalam pembuatan tujuan dan memberikan pengetahuan atau wawasan dalam pencapaian tujuan bersama pasien. Dengan pendekatan ini, tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi, memantau kondisi pasien secara langsung, dan mengatasi hambatan yang dihadapi pasien dalam menjalani terapi. Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengambil berjudul “ Bagaimana pengaruh *health coaching* dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Dukuh Sekarbolu, Desa Jiwo Wetan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendiskripsikan pengaruh *health coaching* dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Dukuh Sekarbolu, Desa Jiwo Wetan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan karakteristik partisipan berdasarkan usia, jenis kelamin, status pekerjaan, pendidikan, dan status sosial-ekonomi serta lama menderita hipertensi.
- b. Mendiskripsikan pengaruh *health coaching* terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Dukuh Sekarbolo, Desa Jiwo Wetan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber literasi tentang *health coaching* dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Dukuh Sekarbolo, Desa Jiwo Wetan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten..

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penderita

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan edukasi secara langsung, pemantauan rutin, dan pelibatan aktif keluarga dalam pengelolaan penyakit hipertensi

b. Bagi Petugas

Membangun model intervensi yang dapat diterapkan di berbagai komunitas, memberikan dasar untuk program-program kesehatan masyarakat yang lebih efektif dalam mendukung kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

c. Menyediakan data yang dapat digunakan untuk menginformasikan kebijakan kesehatan dan program intervensi yang lebih luas untuk pasien hipertensi.

d. Bagi Keluarga

Meningkatkan pengetahuan, keterlibatan, dan kemampuan dalam mendampingi serta mendukung pasien untuk menjaga kepatuhan minum obat dan mengelola gaya hidup sehat.

e. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang *health coaching* dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas, sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun perencanaan, monitoring, dan evaluasi dalam penatalaksanaan pasien hipertensi.

f. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya bisa menjadi data informasi berkaitan dengan studi tentang *health coaching* dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.